

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dengan kemajuan teknologi sekarang ini, hampir semua masjid dan musholla di seluruh dunia telah memiliki dan menggunakan alat pengeras suara atau yang sering disebut speaker. Tujuan digunakanya alat tersebut adalah untuk menunjang tercapainya dakwah Islam kepada masyarakat luas di dalam maupun di luar masjid.

Di lingkungan yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, pengeras suara masjid sangat umum terdengar minimal lima kali sehari untuk keperluan adzan shalat, sedangkan yang terjadi saat ini penggunaan pengeras suara masjid terjadi pada jam dimana masyarakat sedang beristirahat dan pengeras suara masjid saat ini memiliki banyak kegunaan. Seperti acara pengajian, tahlilan, ataupun cuma untuk mengaji secara pribadi. Penggunaan tersebut hanya diperuntukkan bagi kalangan pemeluk agama Islam, sedangkan mereka yang beragama selain Islam secara tidak langsung merasakan dampak tersebut. Terutama bagi penggunaan pengeras suara pada jam-jam yang dikatakan sebagai waktu untuk beristirahat pada sekitar pukul 20.00 sampai 22.00. *Instruksi Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor KEP/D/101/1978 tentang Tuntunan Penggunaan Pengeras Suara di Masjid, Langgar, dan Musholla.*

Selain fungsi peribadatan, masjid memiliki banyak fungsi, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Fungsi peribadatan, dengan pengertian menjalankan ritual keagamaan adalah yang utama, meski di dalam

Islam semua aktivitas manusia harus bernilai ibadah. Fungsi peribadatan ini dijelaskan dalam firman Allah, “Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang” (QS an-Nur [24]: 36).

Menurut buku Teknologi Dalam Sejarah Islam, pada zaman dahulu ketika angka kepadatan penduduk masih rendah, teriakan manusia mungkin masih terdengar dari jarak jauh. Namun di zaman kini, ketika penduduk semakin padat, ditambah lagi kebisingan suara mesin atau gemuruh aktifitas manusia yang semakin hari semakin meningkat, seperti di kota-kota besar, jarak jangkauan suara manusia bila tidak diperkuat dengan mikrofon sangatlah pendek. Oleh sebab itu, para ulama berpendapat bolehnya menggunakan pengeras suara ketika adzan, sebab tujuan adzan adalah agar manusia mengetahui waktu-waktu shalat. Jika suara adzan lemah dan tidak bisa terdengar oleh orang yang hendak melakukan shalat, maka tentunya tujuan ini tidak dicapai.

Selain itu, keinginan untuk menunjukkan syiar agama, sesuai firman Allah dalam QS al-Hajj ([22]: 32), terutama di bulan Ramadhan, boleh jadi memotivasi mereka melakukan itu. Niat baik untuk mendatangkan rahmat dan menunjukkan syiar agama patut dihargai dan dihormati. Tetapi, yang juga perlu diperhatikan adalah kegiatan tersebut tidak mengganggu kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitar.

Tidak menutup kemungkinan terdapat warga yang tinggal di lingkungan masjid yang sedang sakit dan sangat membutuhkan kenyamanan untuk beristirahat, dan lainnya. Tindakan seorang muslim sejati, seperti kata Nabi, tidak

boleh ada yang mengganggu kenyamanan orang lain (HR Bukhari). Tetangga dalam Islam memiliki hak yang harus dihormati.

Dari keterangan kasus di atas mengganggu lingkungan sekitar dan masalah yang dimaksud adalah mendatangkan pahala, rahmat, dan syiar agama. Di dalam Al-Quran, Allah menjelaskan, salah satu etika dalam berdoa dan berzikir adalah merendahkan suara, bahkan dengan sembunyi-sembunyi (QS al-A'raf [7]: 55), karenanya zikir dan shalat tengah atau akhir malam yang utama.

Pengeras suara diperlukan agar jamaah atau umat Islam yang tinggal agak berjauhan dari masjid dapat mendengar suara adzan dengan adanya pengeras suara. Selain itu, dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, menjadikan jamaah masjid membludak, sehingga perlu pengeras suara agar suara imam atau khatib dapat didengar oleh jamaah.

Seruan agar masjid-masjid di Indonesia mengatur penggunaan pengeras suara untuk adzan dinilai sangat rasional dan realistis. Terutama di perkotaan, pengurus masjid dituntut untuk memperhatikan penggunaan pengeras suara. Sudah tidak aneh lagi di perkotaan di sekitar masjid terdapat tempat tinggal non Islam, sehingga keadaan dan kondisi mereka tetap dipertimbangkan. Terdapat hadits Nabi yang mengatakan :”Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. demi Allah tidak beriman”. Lalu ada orang yang bertanya: Siapa itu ya Rasulullah (orang yang tidak beriman)”, Rasulullah menjelaskan bahwa, orang yang tidak beriman itu adalah orang yang tidak (pernah) aman tetangganya karena gangguan (kejahatannya).” Jangan sampai akibat salah dalam menggunakan pengeras suara masjid, membuat tetangga-tetangga menjadi merasa terganggu,

lebih-lebih sampai menimbulkan kebencian tetangga yang non Islam terganggu terhadap masjid.

Ketentuan dalam penggunaan pengeras suara di masjid diatur dalam keputusan nomor: Kep/D/101/1978 tentang Tuntunan Penggunaan Pengeras Suara di masjid dan musala. Keputusan itu ditandatangani Dirjen Bimas Islam saat itu, Kafrawi, pada 17 Juli 1978. Syarat-syarat penggunaan pengeras suara adalah perawatan penggunaan pengeras suara oleh orang-orang yang terampil dan bukan oleh yang mencoba-coba atau masih belajar. Dengan demikian, tidak ada suara bising dan berdengung yang dapat menimbulkan antipati atau anggapan tidak teraturnya suatu masjid, langgar, atau mushola. Mereka yang menggunakan pengeras suara (muazin, imam shalat, pembaca Al-Quran, dan lain-lain) hendaknya memiliki suara yang fasih, merdu, enak, dan tidak cempreng, sumbang, atau terlalu kecil. Penggunaan pengeras suara memiliki batas waktu tertentu yaitu pada pukul 04.00 sampai 19.00. Diluar jam pemakaian tersebut tidak dianjurkan karena masyarakat memerlukan waktu untuk beristirahat. Dengan catatan, penggunaan pengeras suara hanya menggunakan pengeras suara utama (speaker luar) pada saat adzan dikumandangkan atau pada saat waktu shalat. Hal ini untuk menghindari anggapan orang luar tentang tidak tertibnya suatu masjid.

Syarat-syarat yang ditentukan, seperti tidak bolehnya terlalu meninggikan suara doa, dzikir, dan shalat, di mana orang yang mendengarkan berada dalam keadaan siap untuk mendengarnya, bukan dalam keadaan tidur, istirahat, sedang beribadah atau dalam sedang upacara, juga harus ditaati.

Seperti yang dimuat dari surat kabar *South Asia* bulan September 2010 ketika umat Hindu merayakan Nyepi di Bali (hari sunyi yang merayakan Tahun Baru menurut kalender orang Bali). Mereka para umat beragama Islam dengan bertoleransi tidak menyalakan suara pengeras suara masjid sedikitpun, namun selama bulan suci Ramadhan sebaliknya, mereka umat beragama Hindu juga bertoleransi untuk memaklumi dengan adanya pengeras suara yang ditimbulkan.

Pernah terjadi di Banda Aceh pada tahun 2011 di mana penggunaan pengeras suara masjid justru mengganggu orang lain. Sayed Hassan bin Sayed Abbas atas anjuran dokter disarankan untuk beristirahat total pada malam hari. Namun lokasi rumahnya yang bersebelahan dengan masjid membuatnya merasa terganggu dengan pengeras suara masjid yang terus menerus berbunyi, terutama pada bulan Ramadhan pengeras suara masjid terus menerus berbunyi pada waktu menjelang Maghrib hingga pukul empat dini hari. Kondisi tersebut menyebabkan Sayed Hassan melayangkan protes kepada ta'mir masjid bersangkutan untuk mematikan pengeras suara masjid pada jam istirahatnya. Ta'mir masjid menolak untuk mematikan pengeras suara dan hanya setuju untuk mengecilkan volumenya saja. Protes keras Sayed Hassan tersebut berlanjut hingga dua tahun berikutnya. Sayed Hassan sendiri tidak melarang pembacaan Al-Qu'ran maupun dzikir di masjid tersebut. Sayed Hassan hanya keberatan dengan volume pengeras suara yang dinilai terlalu keras hingga menggangukannya. Namun protes berkepanjangan Sayed Hassan tersebut justru membuatnya dianggap sesat karena tidak menyukai suara puji-pujian. (dikutip dari www.prespektifnews.com, pada tanggal 27/04/2014. Pukul 10.00 WIB).

Demikian halnya dengan peristiwa yang terjadi di Jakarta pada tahun 2012. Menurut seorang wanita bernama Renno Krisna, penggunaan pengeras suara di masjid dinilai berlebihan, terutama di bulan Ramadhan. Ia mengungkapkan, antara satu masjid dengan masjid lain seolah-olah berlomba untuk saling membesarkan volume pengeras suara mereka hingga terjadilah adzan yang saling bersahutan. Renno mengungkapkan, dia tidak keberatan dengan banyaknya suara adzan yang berkumandang. Hanya saja jika volume pengeras suara adzan terlalu keras justru akan mengganggu masyarakat, termasuk umat Islam sendiri. Terlebih lagi jika pengeras suara masjid berbunyi pada waktu-waktu istirahat. (Emilia Wahab, 2013 : 4-5)

Pada kasus-kasus yang terjadi di atas, masyarakat merasa bahwa penggunaan pengeras suara masjid yang terlalu berlebihan justru mengganggu. Pada dasarnya masyarakat tidak keberatan dengan adanya suara adzan atau pujian dari masjid. Namun ketika volume terlalu keras dan penggunaannya terlalu sering hal tersebut justru dianggap sebagai gangguan oleh masyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana masyarakat sesungguhnya mengkonstruksi penggunaan pengeras suara masjid itu sendiri.

Berger (1990:1) menjelaskan teori konstruksi (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak

tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dengan kata lain, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Dalam hal ini kaitan teori konstruksi sosial dengan penggunaan pengeras suara masjid yang berlebihan dan menyebabkan terganggunya warga sekitar masjid merupakan kenyataan yang telah terjadi di dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian konsep konstruksi sosial terhadap pengeras suara di Masjid menjadi urusan menarik untuk ditinjau sebagai penelitian. Melalui penelitian ini ingin sekali mengetahui fenomena yang terjadi di dalam masyarakat tentang adanya suara yang ditimbulkan oleh pengeras suara yang ada di masjid. Penelitian ini dilakukan pada masjid Ash-Shobirin di Perumahan Rungkut Mapan Asri Surabaya.

I.2 Fokus Penelitian

Penelitian tentang Konstruksi Sosial Terhadap Pengeras Suara Masjid menghadirkan fokus permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana masyarakat yang tinggal di sekitar masjid mengkonstruksi adanya penggunaan pengeras suara masjid ?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan masalah pokok kajian antara lain sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan tentang konstruksi masyarakat terhadap adanya pengeras suara masjid.

I.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu :

- a) Manfaat akademis, penelitian ini berguna bagi penelitian untuk sosiologi, terutama dalam bidang sosiologi agama.
- b) Manfaat praktis, dapat memberikan masukan kementerian agama mengenai pemaknaan masyarakat sekitar terhadap pengeras suara masjid.

I.5 Kerangka Pemikiran

I.5.1 Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckman)

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu

melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Definisi Awal

Dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan (Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1990:34) menyatakan bahwa, istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asumsi Dasar

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses *internalisasi*. *Realitas subjektif* yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan *objektivasi*, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Melalui sentuhan Hegel yakni *tesis-antitesis-sintesis*, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan *eksternalisasi-objektivasi-internalisasi*.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".
2. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".
3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya masalah teoritis. Dialektika berjalan *simultan*, artinya ada proses menarik keluar (*eksternalisasi*) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (*objektivasi*) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (*internalisasi*)

sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Konstruksi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni *pelebagaan* dan *legitimasi*.

- a. *Pelebagaan* dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. *Pelebagaan* terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.
- b. Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelembagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta

yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut . Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai *obyektivasi* tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai” ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”.

Apabila *pelebagaan* dan *legitimasi* merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka *internalisasi* merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah *internalisasi*, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa obyektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Gagasan *konstruksi sosial* telah dikoreksi oleh gagasan *dekonstruksi* yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana, (Mahzar Armahedi, 1977: 121) yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction*. Gagasan ini kemudian melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (*interest*) dan metode penafsiran (*interpretation*) atas realitas sosial.

Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari *konstruksi sosial*, *realitas sosial* dikonstruksi melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. Menurut Berger dan Luckmann, *konstruksi sosial* tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

1.5.2. Teori Multikultural

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Definisi Awal

Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. Multikulturalisme dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan (A. Rifai Harahap, 2007, mengutip M. Atho' Muzhar).

Jenis multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh):

1. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif mereka.

5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Dalam penelitian ini lebih dititik beratkan pada sudut pandang jenis multikulturalisme kosmopolitan yang berorientasi terhadap perbedaan budaya dan keragaman agama guna melihat bagaimana timbulnya toleransi antar umat beragama didalam suatu masyarakat setelah mereka mengkonstruksi penggunaan pengeras suara masjid yang terbentuk dari proses eksternalisasi, internalisasi, dan obyektivasi.

I.6 METODE PENELITIAN

I.6.1 Paradigma Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami reaksi masyarakat terhadap adanya penggunaan pengeras suara masjid. Reaksi tersebut dapat tercermin dari konstruksi yang dimiliki masyarakat mengenai penggunaan pengeras suara masjid. Penelitian ini dimulai dari penggunaan pengeras suara masjid di pemukiman-pemukiman penduduk terutama pada pemukiman penduduk yang padat atau perkampungan. Paradigma ini berupaya memahami konstruksi masyarakat tentang pengeras suara masjid. Dalam paradigma ini, manusia akan menginterpretasi segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Paradigma ini percaya adanya makna di balik tindakan setiap manusia sehingga tindakan atau

perilaku manusia tidak sekedar apa yang nampak secara kasat mata. Paradigma interpretatif menyatakan bahwa kehidupan sosial didasarkan pada interaksi sosial dan secara sosial membentuk sistem makna. Penelitian ini berupaya mengetahui konstruksi masyarakat terhadap penggunaan pengeras suara masjid.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang konstruksi masyarakat terhadap penggunaan pengeras suara masjid adalah menggunakan data-data kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal baik disekitar masjid atau yang berjarak kurang lebih radius dua ratus meter persegi baik yang beragama Islam maupun non Islam. Dengan alasan pada jarak tersebut suara pengeras suara masjid terdengar masih jelas. Penggunaan data-data kualitatif bertujuan memahami makna yang ada di balik setiap tindakan manusia sebagai hasil interaksinya dengan masyarakat.

I.6.2 Isu Penelitian

Penelitian ini akan membahas konstruksi masyarakat tentang penggunaan pengeras suara masjid. Oleh karena itu, tiga isu yang ada di penelitian ini adalah pengeras suara masjid, masyarakat, konstruksi. Isu-isu tersebut dijelaskan lebih luas beserta dengan batasan-batasannya sebagai berikut:

Pengeras Suara

Pengeras suara masjid adalah perlengkapan teknik yang terdiri dari mikropon, amplifier, loud speaker. Pengeras suara masjid merupakan suatu alat yang digunakan sebagai pengeras suara yang dimaksudkan untuk memperluas jangkauan penyampaian dari apa

yang disiarkan di dalam masjid, langgar, atau mushala seperti adzan, iqomah, do'a, praktek sholat, takbir, pembacaan ayat Al-Qur'an, pengajian dan pemberian informasi yang ditujukan kepada masyarakat yang tinggal disekitarnya atau di sebut sebagai kepentingan yang bersifat umum.

Masjid

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam. Masjid artinya tempat sujud. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas Islam. Kegiatan - kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di masjid

Masyarakat

Masyarakat dalam penelitian ini adalah orang-orang yang di tinggal di sekitar masjid. Bangsa Indonesia dikenal memiliki enam macam agama. Pemeluk agama Islam di Indonesia dikatakan sebagai agama mayoritas. Banyaknya pemeluk agama Islam menimbulkan banyaknya pula masjid-masjid yang berada disekitar pemukiman penduduk. Sebagai masyarakat yang tinggal di sekitar masjid secara tidak langsung mereka merasakan dampak dari penggunaan pengeras suara masjid yang dianggap berlebihan. Entah itu warga yang beragama non Islam maupun orang Islam itu sendiri.

Konstruksi

Konstruksi dalam penelitian ini adalah pemaknaan yang dimiliki masyarakat yang tinggal di sekitar masjid terhadap pengeras suara masjid. Pemaknaan tersebut berdasarkan pengalaman masing-masing sehingga pemaknaan satu orang berbeda dengan yang lain.

I.6.3 Penentuan Subyek Penelitian

Informan adalah salah satu elemen terpenting dalam sebuah penelitian karena informan adalah sumber data utama yang akan memberikan informasi-informasi yang mampu menjawab isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih informan secara *purposive*, dimana informan terpilih untuk penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Adapun kriteria informan yang digunakan adalah:

1. Penduduk yang tinggal di sekitar masjid, yang berbatasan langsung dengan masjid hingga yang tinggal berjauhan dengan masjid tetapi dapat mendengar pengeras suara masjid. Data yang diperoleh dari informan ini merupakan data primer dalam penelitian ini, yaitu :
 - a. Pastur Gereja yang rumahnya berjarak kurang lebih 200 meter dari masjid. Sebagai pemimpin jemaat gereja tentu selalu mendengar suara adzan dan puji-pujian ketika melakukan ibadah.

- b. Penduduk beragama Islam yang rumahnya berjarak kurang lebih 200 meter dari masjid. Lokasi rumah yang merupakan batas jangkauan pengeras suara masjid.
- c. Jemaat gereja yang rumahnya berjarak kurang lebih 200 meter dari masjid. Sebagai jemaat yang beribadah di gereja yang berhadapan langsung dengan masjid tentu mendengar pengeras suara dari masjid.

Dengan kriteria tersebut pada akhirnya ditentukan 7 orang informan yang terpilih.

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dipilih untuk memperoleh data yang serinci mungkin dari pihak pertama, yaitu informan dalam penelitian ini. Wawancara ini merupakan wawancara yang sifatnya terbuka, dimana jawaban dari informan tidak terbatas pada pilihan-pilihan tertentu yang dibuat oleh peneliti. Hasil wawancara merupakan data utama dalam penelitian ini.

I.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data-data dari kualitatif dan hasil wawancara mendalam sebagai sumber data yang utama. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa transkrip wawancara. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data dan yang kedua adalah reduksi data. Reduksi data

dilakukan agar data yang akan dianalisis relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Data yang telah direduksi kemudian dikategorisasi. Data yang diklasifikasi ke dalam beberapa kategori tersebut dimaksudkan agar lebih mudah untuk dianalisis dan dihubungkan. Setelah tahapan-tahapan tersebut selesai baru ditarik kesimpulan dan data yang telah diolah dapat disajikan.

